



**Pantang Larang dalam Tradisi Pembuatan Jalur
Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi**

Purnama Sari¹, Syafrial¹, Auzar¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: spurnama500@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 30 Desember 2021

Disetujui: 27 Mei 2022

Dipublikasikan 27 Juni 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253

E-mail: redaksjtuaah@gmail.com

Abstract

This study aims to collect information, complete data and analyze it related to the meaning of abstinence in the tradition of making the route Cerenti District, Kuantan Singingi District. The method in this research is to use analytical descriptive method, namely by analyzing and describing descriptively the data obtained in the study, decomposed in the form of words not numbers. The technique that the writer uses to collect the research data is the technique of recording, interviewing and documentation. The data sources in this study were 5 informants, starting from the lane builder, the lane handler, the lane member and the supporting community. Abstinence and prohibition in the tradition of making this line, starting from the banjar meeting until the completion of the construction. The meaning of abstinence is related to the consequences that arise from violations of abstinence according to the beliefs of the people of Cerenti Subdistrict, Kuantan Singingi Regency.

Keywords: *abstinence, forbidden, the tradition of making paths*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi, data secara lengkap dan menganalisisnya yang berhubungan dengan makna pantang larang dalam tradisi pembuatan jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Metode didalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Teknik yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik rekaman, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini 5 informan mulai dari tukang jalur, pawang jalur, anggota jalur dan masyarakat pendukung. Pantang larang dalam Tradisi Pembuatan Jalur ini di mulai dari rapat banjar sampai dengan selesai pembuatan. Makna pantang larang berkaitan dengan akibat yang muncul dari pelanggaran pantang larang menurut kepercayaan masyarakat kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci: *pantang, larang, tradisi pembuatan jalur*

1. Pendahuluan

Kabupaten Kuantan Singingi terkenal dengan tradisi pacu jalur. Tradisi pacu jalur adalah tradisi yang sudah mengakar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Hampir di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi sudah mengikuti tradisi pacu jalur salah satunya kecamatan Cerenti. Tradisi ini disaksikan mayoritas masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kuantan Singingi. Mereka tidak menghiraukan jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal mereka untuk datang menyaksikan perlombaan pacu jalur, sebab ini adalah tradisi dan tontonan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi jalur merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di jalur, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalur merupakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa indah dan sekaligus sebagai penikmat keindahan tersebut.

Sebelum menjadi sebuah jalur yang utuh dan dapat didayungkan serta dilombakan di sungai Kuantan, terdapat serangkaian prosesi adat istiadat dalam pembuatan sebuah jalur dan juga terdapat pantang larang dalam perahu jalur tersebut baik itu dari proses mencari kayu jalur sampai dengan perlombaan jalur. Menurut kepercayaan penduduk setempat ada beberapa tanda yang harus diperhatikan pada kayu yang akan dijadikan jalur. Tanda-tanda itu merupakan ramalan-ramalan laju atau tidaknya jalur yang akan dibuat dari kayu itu kelak, tanda-tanda atau pantangan itu biasanya diketahui oleh dukun atau pawang kayu. Dukun merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai mambang- mambang, maka peranan dukun dalam budaya pacu jalur amatlah besar mulai dari proses pembuatan sampai perlombaan Pacu Jalur dan di dalam pantang ini terdapat makna tersurat maupun makna tersirat dalam sebuah teks secara mendalam. Makna tersurat adalah maknanya tertulis di teks sedangkan makna tersirat, maknanya tersembunyi di teks atau di dalam sebuah pantang larang.

Dalam tradisi perahu jalur pantang larang itu masih ada. Mana perbuatan atau tindakan yang boleh dilakukan dan mana yang harus berpantang dalam perahu jalur baik itu dalam penurunan sampai pada anggota-anggota jalurnya. Oleh karena itu, sebagian dari pantang larang juga mengandung kebenaran, sehingga dapat pula diterima di dalam masyarakat. Hanya saja pantang larang itu dihubungkan dengan makhluk halus, maupun berbentuk penyakit atau sanksi, sepiantas lalu tidak masuk akal. Pantang-larang Hamidy (1995) merupakan larangan atau ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat. Warga harus menghindari dari ketentuan tersebut atau berpantang tidak melakukannya. Karena ketentuan itu sebagian besar berisi larangan supaya jangan melanggar atau tidak melakukannya. Memang semua tidak bisa di terima akal sehat, terutama pantang larang yang semata-mata untuk melihat kepercayaan primitif. Menurut Johan (2006) pantang larang merupakan salah satu bentuk “disiplin lisan” yang dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Melayu sehingga mendatangkan manfaat sebagai unsur pendidikan, khususnya dapat diamalkan gaya hidup bersopan-santun.

Definisi lain menurut Effendy (dalam Suseno 2006) pantang larang bagian dari tradisi lisan dan ungkapan tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan moral, petuah dan amanah juga menjadi ilmu pengetahuan tradisional bagi masyarakat. Pantang larang Mahyuddin, dkk. (2006) seperangkat norma yang cukup efektif (mangkus). Sekilas penilaian kita pantang larang dalam perahu jalur ini mungkin terkesan kurang kadarnya islamnya. Kesan ini tidak

mengherankan lagi. Oleh sebab itu, sudah dikatakan didepan bahwa pantang larang ini telah berhulu kepada budaya nenek moyang masa silam. Dimensi ini memberikan semacam potret masyarakat dengan budayanya dengan zaman yang telah lampau. Akan tetapi, karena masyarakat berubah ruang dan waktu serta sentuhan kepercayaan yang mereka anut, maka pantang larang dalam tradisi perahu jalur itu juga sedikit banyak berubah dan bergeser. Ini terjadi pada dasarnya manusialah yang mengubah kebudayaan, bukan kebudayaan yang mengubah manusia.

Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk menganalisis pantang larang dalam tradisi perahu jalur, karena di zaman yang begitu sudah maju dan modern pada saat sekarang ini, tetapi masyarakat masih percaya dengan yang nama tahayul, hal-hal gaib, dan juga persembahan-persembahan yang dilakukan. Masyarakat masih percaya dengan namanya mambang(penghuni perahu jalur). Masyarakat juga menjunjung tinggi nilai-nilai, norma-norma, dan aturan dalam bentuk pantang larang. Pantang larang ini banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan kita sendiri pernah melakukan pantang larang tersebut. Pantang yang sering kita dengar dari orang tua kita bahkan dari teman dan orang yang lebih tua dari kita. Pantang larang banyak yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak kita sadari.

Penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Astuti yang berjudul Fungsi sosial pantang larang masyarakat kuansing. Penelitian ini merupakan langkah dalam memahami fungsi sosial pantang larang masyarakat Kuansing. Fungsi sosial pantang larang merupakan dua kata yang cukup sulit dibedakan. Karena kedua-duanya mempunyai tujuan yang hampir bersamaan mengenai sesuatu ketetapan yang diberikan Tuhan. Fungsi sosial pantang larang di cari berdasarkan observasi, wawancara, dan rekaman. Sesuai dengan itu, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis fungsi sosial pantang larang dialogisme dan penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang ditemukan dideskripsikan berdasarkan teori fungsi sosial pantang larang, setelah itu didialogkan dengan analisis dialogisme. Hasil penelitian fungsi sosial pantang larang berdasarkan analisis dialogisme adalah fungsi sosial sangat erat hubungannya dengan penggunaan fungsi sosial itu sendiri agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, sedangkan pantang larang sangat berhubungan dengan Tuhan karena Tuhanlah yang berkuasa untuk menentukan sesuatu ketentuan kepada setiap manusia dan makhluk lain-nya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya serta latar belakang permasalahan, penulis tertarik untuk meneliti Pantang Larang dalam Tradisi Perahu Jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Metodologi

Metode didalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mengenai pantang larang dalam tradisi pembuatan jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Lebih jelasnya data penelitian ini adalah larangan yang terdapat dalam pantang larang dalam tradisi pembuatan jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk mendapatkan data tersebut penelitian beberapa pawang jalur dan tukang jalur yang ada di kecamatan Cerenti. Teknik yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik rekaman dan wawancara. Teknik rekaman adalah teknik yang digunakan untuk merekam pembicara antara penulis dan informan dengan menggunakan alat perekam untuk memperoleh data. Dengan rekaman penelitian ini dapat didokumentasikan hasil wawancara yang dilakukan antara penulis dan informan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung

tentang pantang larang dan mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi pembuatan kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah gambar- gambar tentang pacu jalur dalam bentuk foto.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Rapek Banjar (Rapat Desa)

Dalam proses membuat jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui proses yang menyangkut masalah biaya ataupun juga masalah tenaga. Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan jalur. Pengurus itu dinamakan Pak Tuo atau Tetua Kampung.

Idak boleh dak basapoan

(Tidak boleh tidak bertegur sapa)

Pantang larang ketika melakukan Rapat sebelum mencari kayu ialah tidak boleh saling tidak bertegur sapa dalam bentuk saling menghargai anggota sesama jalur baik anggota jalur (pendayung perahu jalur) maupun ketua dan orang yang dituakan dalam perahu jalur. Tujuannya supaya tidak adanya anggota perahu jalur yang merasa tersinggung atau merasa berkecil hati dengan ucapan yang tidak sesuai dengan keinginan dari anggota perahu jalur. Dengan adanya larangan tidak boleh saling tidak bertegur sapa sesama anggota perahu jalur dapat meningkatkan kekompakan dan keserasian anggota perahu jalur saat mencari kayu jalur.

b. Mencari Kayu Jalur

Mencari kayu yang akan digunakan sebagai bahan dasar perahu atau jalur. Ada begitu banyak proses yang harus dilalui, jika sudah mendapatkan pohon yang cocok untuk dijadikan jalur, maka harus dilakukan tradisi persembahan untuk meminta izin sebelum dilakukan penebangan pohon.

Idak boleh basiul di utan

(Tidak boleh bersiul di hutan)

Pantang larang tidak boleh bersiul didalam hutan seseorang bersiul di dalam hutan dipercaya memanggil binatang-binatang. Contohnya dipercaya ketika bersiul didalam hutan memanggil ular yang ada di dalam hutan dan di percaya ular tersebut bakalan muncul dan mengganggu perjalanan ketika mencari kayu jalur. Ketentuan itu merupakan bagian untuk menjaga diri ketika berada di hutan agar tidak terjadi hal-hal buruk ataupun menghambat proses mencari kayu jalur di hutan.

c. Manobang Kayu

Setelah kayu sudah diperoleh dan sudah sepakat partuo dengan anggota masyarakat untuk memilih kayu itu maka diadakan upacara menobang. Upacara ini tentu saja didalam hutan dipimpin oleh dukun jalur atau sekurang-kurangnya upacara itu dipimpin oleh kepala tukang yang biasanya merupakan dukun kayu.

Idak bule manobang batang sebelum di buek pentawau.

(Tidak boleh menebang pohon sebelum dibuat tepung tawar).

Kata pentawar dalam proses pemilihan pohon yang akan dibuat sebagai perahu jalur adalah sebuah rangkaian obat yang diletakkan dalam mangkok kecil yang berisikan air dan bunga-bunga, daun-daun, dan jeruk perut. Makna dari pantang larang idak bule manobang

batang sebelum dibuek pentawau yaitu masyarakat atau dukun (pawang) perahu jalur harus menyiapkan obat pentawar atau tepung tawar sebelum menebang pohon sebagai perantara meminta izin penunggu atau penghuni hutan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana bagi tukang dan orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu tersebut.

d. Mengabung

Mengabung berarti memotong kayu pada bagian ujung. Setelah kayu rebah, para tukang segera memperkirakan ukuran panjang kayu yang dibutuhkan untuk sebuah jalur.

Idak boleh adok matoagi tobit

(Tidak boleh menghadap matahari terbit)

Pantang larang pada saat mengabung yaitu tidak boleh menghadap matahari terbit karena untuk menjaga kesopanan pada kayu jalur. Kayu jalur ini juga mempunyai mambang atau bisa disebut juga dengan penunggu kayu tersebut supaya tidak terganggu atau marah pada saat pengerjaan proses mengabung.

e. Melepas Benang

Melepas benang berarti melakukan kegiatan pengukuran dengan menggunakan benang. Dengan benang ini, para tukang dapat memperkirakan perbandingan ukuran pada tiap-tiap bagian jalur yang akan dibuat.

Jangan kayu dilangkahan

Tidak boleh kayu dilangkahi

Dalam proses melepas benang atau melakukan pengukuran terhadap kayu jalur yang sudah ditebang dengan menggunakan benang pantang larangnya yaitu kayu jalur tidak boleh dilangkahkan agar mambang kayu tidak marah dan di percaya kayu jalur pada saat perlombaan kayu jalur akan melaju kencang.

f. Pendadaan

Pendadaan berasal dari kata dada. Jadi pendadaan dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan membuat bagian dada jalur. Bagian kayu yang biasa dibuat dada jalur adalah bagian atasnya.

g. Mencaruk

Mencaruk berarti mengeruk bagian kayu yang telah diratakan. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk melubangi kayusecara seimbang dengan ketebalan yang sama di masing-masing bagiannya.

Idak boleh telalu dalam

(tidak boleh terlalu dalam)

Pantang dalam dalam proses mencaruk yaitu tidak boleh terlalu dalam. Apabila mencaruk terlalu dalam maka kayu yang akan di buat jalur tidak sesuai dengan yang diinginkan maka kayu tersebut akan terbuang sia-sia dan akan mencari kayu yang baru dengan proses yang di mulai dari awal lagi dengan syarat-syarat baru. Pada proses ini dilakukan oleh tukang jalur para tukang jalur akan membagi beberapa bagian yang harus dicaruk terlebih dahulu.

h. Menggiling

Menggiling di sini adalah melicinkan bagian luar atau pinggir bakal jalur. Tujuannya adalah untuk membentuk bakal jalur menjadi ramping seperti perahu. Oleh karena itu, pekerjaan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dan pelan-pelan.

i. Manggaliak (Menelungkupkan).

Pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan tenaga yang banyak. Oleh karena itu, para tukang meminta bantuan kepada penduduk desa. Atau dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari libur agar semua masyarakat bisa berpartisipasi.

Harus kayu ro di sontung
(Kayu jalur harus ditungkat)

Pantang larang pada proses menggaliak yaitu harus kayu jalur di tungkat ini biasanya menggunakan kayu-kayu panjang yang terlebih dahulu di cari oleh masyarakat Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi secara bergoto royong tujuannya supaya kayu jalur itu tidak terbelah dan juga harus berhati-hati karena kayu jalur sangatlah besar.

j. Membuat Perut

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah jalur ditelungkupkan. Pekerjaan ini tergolong rumit dan memerlukan keahlian khusus karena perut jalur harus dibentuk melengkung dari bagian haluan sampai ke kemudi dengan seimbang.

Jangan takobuw
(tidak boleh takabur)

Pantang larang dalam proses membuat perut jalur yaitu tidak boleh takabur karena kayu jalur tersebut mempunyai mambang atau penghuni kayu yang nantinya akan merasa terganggu dan bisa juga perut jalur yang di buat oleh tukang jalur tidak terbentuk.

k. Membaut Lubang Kakok

Lubang ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi tukang agar tidak meleset pada saat mengukur ketebalan perut Jalur. Selain itu lubang kakok juga berfungsi untuk mencegah pecahnya jalur pada saat dipanaskan atau diasap atau dilayur.

l. Manggaliak (Menelentangkan)

Pada proses ini lebih ringan dari manggaliak dalam hal menelungkupkan. Di mana kerja tukang sudah agak lebih ringan dan tidak lagi meminta pertolongan pada penduduk desa karena bentuk bakal jalur sudah agak ramping dan ringan.

Idak boleh pagau dipijak luwan samo kamudi
(Tidak boleh kayu jalur diinjak bagian luan dan kemudi)

Pantang larang dalam hal ini yaitu tidak boleh perahu diinjak pada bagian luan dan kemudi karena akan menyebabkan haluan dan kemudi patah karena pada bagian luan dan kemudi sudah terbentuk. Jadi ketika menggaliak atau menelentangkan kembali kayu yang sudah dibuat itu harus berhati-hati.

m. Menggantungkan (membuat) Timbuku

Timbuku adalah bendulan-bendulan yang berfungsi sebagai landasan panggar atau tempat duduk. Timbuku dibuat sejajar di antara kedua sisi perut jalur secara membujur dengan jarak masing-masing Timbuku sekitar 60 cm.

n. Membentuk Haluan dan Kemudi

Pada proses ini bagian yang akan dibuat jalur diukur dengan tepat. Ukuran haluan ini berkisar antara 1-1.5 meter. Setelah itu kemudi dibentuk dengan ukuran kira-kira 2 meter.

o. Maelo atau Menarik Jalur

Setelah jalur selesai didiang di hutan maka disiapkanlah upacara maelo yaitu suatu upacara menarik jalur itu dengan tali sampai ke kampung.

Idak boleh dak basapoon

(Tidak boleh tidak bertegur sapa)

Dalam maelo atau menarik yaitu pantang larangnya tidak boleh tidak bertegur sapa karena dipercaya kayu jalur tersebut akan tidak naik lagi atau disebut juga didalam perlombaan akan tidak menang karena tidak adanya kekompakan dalam perahu jalur. Karena kunci dari kemenangan haruslah kekompakan dan tidak boleh saling tidak bertegur sapa dalam maelo atau menarik jalur.

Kekompakan dalam memacukan perahu jalur nantik pada saat dilombakan sangat-sangat diperlukan, apabila satu atau dua orang saja tidak kompak contohnya dalam mendayung gerakannya tidak kompak atau tidak serentak maka akan mengurangi kecepatan dari perahu jalur saat dipacukan. Alat untuk mendayung tersebut akan saling bertabrakan dan membuat dayung.

p. Menghaluskan

Setelah jalur sampai di desa, jalur kemudian dihaluskan. Ada dua pekerjaan yang dilakukan dalam proses ini, yaitu menghaluskan bagian-bagian jalur yang masih kasar dan memperbaiki ukuran bagian-bagian jalur yang belum tepat.

q. Malayui Parahu Pacu (Melayur)

Malayui Parahu Pacu adalah istilah yang digunakan pada pekerjaan melayur atau mengasapi jalur. Setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar jalur, maka pada proses selanjutnya adalah melayur jalur yakni proses pembakaran atau pengasapan jalur.

Idak boleh api talalu bosaw

(Tidak boleh api terlalu besar)

Pantang larang saat melayur perahu jalur atau mengasapi perahu jalur yaitu tidak boleh api terlalu besar karena ditakutkan pada saat melayur membuat kayu jalur terbakar dan tidak bisa diperbaiki lagi atau harus membuat dan mencari kayu jalur yang baru dan harus melewati proses dari awal, mulai dari mencari kayu sampai dengan melayur perahu lagi yang memakan waktu yang lama serta biaya yang begitu sangat besar.

r. Menghias jalur

Proses terakhir yang dilakukan pada jalur adalah menghias jalur agar terlihat indah. Sebagai hasil karya seni, jalur dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagian selembayung jalur.

Sudah perahu siap haru dibuek pangasokan.

(Setelah perahu selesai, harus dibuat pengasapan)

Pantang larang sudah perahu siap harus dibuat pengasokan dilakukan pada saat pertama kali setelah perahu sudah dibuat oleh tukangnyanya dan sudah siap dicat dan dilukis di pinggir perahu. Pengasapan ini hanya boleh dilakukan oleh pawang jalur atau dukun. Proses pengasapan ini dimulai dari kepala perahu dengan cara memutar-mutar piring yang berisikan kemenyan yang telah dibakar tepat di kepala perahu sebanyak tiga kali. Selanjutnya pengasapan di bawah mengelilingi perahu dari depan sampai ke belakang dengan mengibaskan asap kemenyan kesemua badan perahu dan pengasapan berakhir di kepala perahu.

Pantang larang dalam Tradisi pembuatan jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi terdapat beberapa pantang dari setiap rangkaian dan makna serta akibat yang terjadi jika melanggar pantang larang. Melihat dari makna yang terkandung dalam setiap rangkaian yang didalamnya terdapat pantang larang dalam tradisi pembuatan jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, penulis melihat setiap pantang larang mengandung larangan untuk tidak melakukannya dan sekaligus memberikan efek negatif yang menimpa seseorang apabila melakukannya. Akibat dari melanggar pantang larang itu dihubungkan dengan suatu yang amat ditakuti, seperti penyakit, makhluk halus dan bahaya lainnya.

Begitu besarnya keyakinan masyarakat tentang pantang larang dalam tradisi pembuatan jalur yang membuat masyarakat tergantung kepada keyakinan dan kepercayaan mengenai hal-hal gaib. Besar keyakinan masyarakat terhadap pantang larang tersebut menjadikan pantang larang dijadikan sebagai suatu kata yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kalau kita pikirkan dengan akal sehat, semua itu hanya himbauan kepada masyarakat agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Simpulan

Dalam perkembangan zaman yang modern ini saat ini tetapi masyarakat masih mempercayai hal-hal yang gaib. Pantang larang yang bermaknakan larangan untuk berbuat dan sekaligus memberikan efek negatif yang akan menimpa seseorang apabila melakukannya. Kata-kata yang digunakan dalam pantang larang itu dihubungkan dengan suatu yang amat ditakuti, seperti penyakit, bencana, makhluk halus. Berdasarkan data yang telah penulis lakukan, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Pantang Larang dalam tradisi Perahu Jalur kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi bahwa terdapat beberapa pantang larang dalam proses rapat banjar sampai dengan anggota jalur. Analisis pantang larang yang dilakukan peneliti dengan berdiskusi bersama informan berkaitan terhadap fakta yang sesuai dengan larangan dan dapat diperoleh secara tersirat dari pantang larang yang disampaikan berupa nasihat dan teguran.

Daftar Pustaka

- Effendy, T. (2006). *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu: Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, U. U. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Johan, A. B. (2006). Peranan Pantang Larang dalam Rites De Passage Melayu. *Aktivis-Jurnal Akademik Jilid VI*.
- Mahyuddin. (2006). *Tatakrama Melayu: Suatu Warisan Budaya*. Pekanbaru: Kerjasama

Lembaga Adat Kabupaten Rokan Hilir dan Gurindam Press.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarmidi, G. (2015). Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sastra Lisan di Indonesia. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 553-559.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.